

Pemahaman Orang Tua Tentang Pembentukan Karakter Dan Kebiasaan Positif Anak Di Era Digital: Studi Pada PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh

Maiyida Safita¹, Rezki Perwita Arum², Dara Gebrina Rezieka³

¹ STAI Nusantara Banda Aceh, Indonesia

² Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

³ STAI Darul Hikmah Aceh Barat, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan bagi orang tua dalam mendampingi pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak di era digital pada PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 20 orang tua dari anak kelompok Bermain (KB) usia 2–4 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan dan pembiasaan anak di lingkungan keluarga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pembentukan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, dan pengalaman sehari-hari. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui pembiasaan berdoa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, merapikan barang, bersikap santun, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam penggunaan teknologi digital, orang tua memahami pentingnya pengawasan konten, pengaturan durasi, dan pendampingan anak. Namun, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, ketertarikan anak terhadap gawai, dan konsistensi aturan dalam keluarga. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya penguatan kemitraan antara keluarga dan sekolah melalui komunikasi dan pembiasaan yang selaras untuk mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak.

Kata Kunci: pemahaman orang tua; karakter anak; kebiasaan positif era digital; anak usia dini

Abstract

The advancement of digital technology presents challenges for parents in guiding the character development and positive habit formation of early childhood children. This study aims to describe parental understanding regarding character development and positive habits in the digital era within the context of the Qurrata Ainainy Early Childhood Education (PAUD) center in Banda Aceh. A qualitative descriptive approach was employed, involving 20 parents of children in the Playgroup (KB) level (aged 2–4 years), selected via *purposive sampling* based on their involvement in guiding and fostering habits within the family environment. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through methodological triangulation. The results indicate that parents understand the importance of character development through habituation, role modeling, interaction, and daily experiences. This understanding is manifested in the cultivation of habits such as praying, offering greetings, maintaining cleanliness, tidying up belongings, and demonstrating politeness, independence, and responsibility. Regarding digital technology usage, parents recognize the importance of content monitoring, screen-time management, and active supervision. However, implementation faces obstacles such as time constraints, children's strong interest in gadgets, and challenges in maintaining consistent family rules. The findings highlight the importance of strengthening the partnership between families and schools through communication and aligned habituation practices to support children's character development and positive habits.

Keywords: parental understanding; child character; positive habits in the digital era; early childhood

Corresponding Author

Maiyida Safita, STAI Nusantara
Banda Aceh, Indonesia
Email:
maiidasafita24.32@gmail.com

Article Information

Received: 15 March 2026
Accepted: 27 April 2026
Published: 30 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak usia dini. Telepon pintar, internet, dan berbagai aplikasi digital telah

menjadi bagian dari lingkungan kehidupan anak dan dapat memberikan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar serta informasi yang lebih beragam. Namun, pemanfaatan teknologi pada anak usia dini juga memerlukan pendampingan karena pengalaman digital anak tidak hanya berkaitan dengan aspek pembelajaran, tetapi juga dengan perkembangan sosial, emosional, moral, dan perilaku (Muallimin et al., 2023). Dalam konteks tersebut, praktik *digital parenting* menjadi penting karena orang tua memiliki posisi strategis dalam mengarahkan pengalaman digital anak melalui pengawasan, pemberian aturan, pemilihan konten, komunikasi, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi (Habibah et al., 2025). Penelitian mengenai *digital parenting* juga menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan di era digital mencakup pengaturan waktu penggunaan perangkat, keamanan digital, keseimbangan aktivitas, serta kebutuhan untuk mempertahankan interaksi sosial anak (Asmawulan et al., 2025).

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini karena nilai dan kebiasaan yang diperkenalkan sejak awal berkembang melalui pengalaman sehari-hari anak. Karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kemandirian, dan sikap santun tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman tersebut kepada anak (Sihotang & Anggraini, 2025). Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pemberi motivasi, dan pembentuk kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari (Mansyur, 2023; Sujana et al., 2023). Temuan ini dapat dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Keluarga merupakan bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Interaksi yang berlangsung berulang dalam keluarga dapat memberikan pengalaman yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten di rumah menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter anak.

Pemahaman orang tua mengenai perannya dalam pendidikan karakter menjadi aspek yang penting karena pengetahuan tentang nilai karakter belum tentu selalu diikuti oleh praktik pengasuhan yang konsisten. (Sapta Wati et al., 2024) melalui penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini, menemukan adanya perbedaan pemahaman orang tua mengenai cara menjalankan peran tersebut, termasuk dalam hal keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan penerapan aturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memperkuat pendidikan karakter anak usia dini.

Pembentukan karakter pada anak usia dini berlangsung melalui interaksi yang berulang dalam lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya berperan dalam mengenalkan nilai-nilai karakter, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian tanggung jawab sederhana, serta komunikasi yang positif menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Pola pengasuhan dalam keluarga dapat digunakan untuk menanamkan nilai religius, moral, tanggung jawab, dan kemandirian sejak usia dini (Suri, 2021). Kegiatan parenting yang terencana juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter anak (Hefniy et al., 2022). Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman dan kebiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan anak.

Pembentukan karakter juga berkaitan dengan perkembangan perilaku spesifik yang menjadi bagian dari kebiasaan anak. Salah satunya adalah karakter disiplin yang berkembang melalui penerapan aturan, pembiasaan, dan pola pengasuhan yang konsisten. Pola asuh orang tua memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini (Ayub, 2022). Praktik parenting juga berkaitan dengan penanaman karakter seperti disiplin, kesantunan, dan kemandirian pada anak usia dini (Suwika

et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, temuan mengenai pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, merapikan barang, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri menunjukkan bahwa nilai karakter dapat dikembangkan melalui aktivitas sederhana yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, kualitas pembiasaan dalam keluarga menjadi bagian penting dalam memperkuat pengalaman anak dalam menerapkan nilai karakter.

Konteks tersebut menjadi semakin kompleks ketika pembentukan karakter berlangsung pada lingkungan keluarga yang juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital. Orang tua tidak hanya perlu mengajarkan nilai dan kebiasaan positif, tetapi juga perlu mendampingi anak ketika berinteraksi dengan perangkat dan konten digital. Pendampingan dapat dilakukan melalui pengaturan waktu penggunaan perangkat, pemilihan konten yang sesuai, komunikasi mengenai pengalaman digital anak, penggunaan teknologi bersama, serta pemberian teladan dalam penggunaan perangkat digital. Kajian mengenai mediasi orang tua menunjukkan bahwa bentuk pendampingan dapat berupa *co-viewing*, *active mediation*, dan *restrictive mediation*, sedangkan penelitian terbaru mengenai *digital parenting* di Indonesia menekankan pentingnya keterlibatan orang tua, konsistensi aturan, pemilihan konten, dan komunikasi dalam mengatur pengalaman digital anak (Muallimin et al., 2023).

Penggunaan teknologi digital pada anak usia dini perlu ditempatkan dalam kerangka pendampingan yang mempertimbangkan usia, kebutuhan perkembangan, jenis konten, durasi, dan konteks penggunaan. Berbagai faktor pengasuhan yang dapat dimodifikasi berkaitan dengan penggunaan layar pada anak usia lima tahun ke bawah, termasuk praktik orang tua dan lingkungan penggunaan media (Pyne et al., 2025). Strategi pengurangan *screen time* tidak hanya berkaitan dengan pemberian informasi kepada orang tua, tetapi juga dapat dilakukan melalui penerapan aturan, penyediaan aktivitas alternatif, dan penguatan kemampuan orang tua dalam menerapkan strategi tersebut (Raj et al., 2022). Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa orang tua telah memahami perlunya pembatasan penggunaan gawai, tetapi penerapannya dapat berubah sesuai dengan kondisi keluarga. Pedoman WHO menempatkan pembatasan aktivitas berbasis layar sebagai bagian dari pola hidup sehat anak usia dini serta menekankan pentingnya aktivitas fisik, tidur yang cukup, dan aktivitas bersama pengasuh seperti membaca dan bercerita (World Health Organization, 2019).

Pendampingan penggunaan teknologi juga perlu dipahami sebagai proses interaksi, bukan semata-mata pembatasan akses terhadap perangkat. Penerapan *digital parenting* dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah penggunaan gawai secara berlebihan pada anak usia dini (Sisbintari & Setiawati, 2022). Praktik *digital parenting* juga memiliki hubungan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun, meskipun perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya (Kahar et al., 2026). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pendampingan orang tua perlu mencakup pengawasan, komunikasi, pengaturan penggunaan, serta keterlibatan dalam pengalaman digital anak. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam keluarga perlu diarahkan pada penggunaan teknologi yang terarah dan seimbang dengan aktivitas non-digital.

Pembentukan karakter anak juga memerlukan keterhubungan antara pengalaman pendidikan di rumah dan di sekolah. Keterlibatan orang tua melalui aktivitas di rumah, keterlibatan di sekolah, maupun komunikasi antara rumah dan sekolah berkaitan dengan karakter positif anak pada masa awal perkembangan (Cai et al., 2024). Kolaborasi antara orang tua dan guru juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan karakter anak usia dini (Saudah et al., 2025). Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini mencakup keterlibatan di rumah, keterlibatan di sekolah, serta komunikasi antara keluarga dan sekolah (Otero-Mayer et al., 2026). Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kemitraan keluarga dan sekolah perlu dibangun sebagai proses yang berkelanjutan, bukan hanya dilakukan ketika terdapat permasalahan pada perkembangan atau perilaku anak.

Di sisi lain, pembentukan karakter anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga. Lembaga PAUD memiliki peran dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung

pembiasaan nilai, perilaku positif, dan perkembangan sosial-emosional anak. Karena anak memperoleh pengalaman pendidikan baik di rumah maupun di lembaga PAUD, diperlukan kesinambungan antara nilai dan kebiasaan yang dikembangkan dalam kedua lingkungan tersebut. (Ramandhini et al. 2023) menegaskan pentingnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak usia dini, dengan orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing di lingkungan keluarga, sedangkan guru berperan sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian telah membahas keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan penggunaan teknologi digital pada anak usia dini, terutama terkait strategi *digital parenting*, pendampingan penggunaan media, pengaturan waktu layar, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan pemahaman orang tua mengenai pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak dalam keseharian keluarga sekaligus mengaitkannya dengan praktik pendampingan penggunaan teknologi digital masih terbatas. Padahal, pemahaman orang tua tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membatasi penggunaan gawai, tetapi juga dengan bagaimana orang tua menerjemahkan nilai karakter ke dalam pembiasaan, keteladanan, pemberian tanggung jawab, komunikasi, dan pengawasan aktivitas digital anak. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mendeskripsikan pemahaman dan praktik orang tua dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak usia 2–4 tahun pada kelompok KB di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai keterkaitan antara pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan pendampingan anak di tengah lingkungan digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemahaman dan praktik orang tua sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam memperkuat program kemitraan antara keluarga dan sekolah untuk mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak usia dini.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pemahaman orang tua tentang pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak di era digital berdasarkan kondisi yang terjadi pada lingkungan keluarga peserta didik PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari pengalaman, pandangan, dan praktik subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh dengan sumber data utama berupa orang tua peserta didik yang berjumlah 20 orang tua. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman orang tua mengenai pembentukan karakter anak, pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan dan pendampingan teknologi digital, keteladanan orang tua, hambatan dalam penerapan pembiasaan, serta bentuk sinergi antara keluarga dan sekolah. Pemilihan fokus tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua secara kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembiasaan dan perilaku anak yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan PAUD. Aspek yang diamati meliputi pembiasaan nilai religius, kemandirian, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian terhadap kebersihan, serta perilaku anak dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan kegiatan sederhana. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, kebiasaan, tantangan, dan upaya orang tua dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif anak, termasuk cara mendampingi dan mengarahkan penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga. Dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung, berupa catatan kegiatan, dokumentasi pembiasaan, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemahaman dan praktik orang tua dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak di era digital. Selanjutnya, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan melalui triangulasi teknik untuk meningkatkan keabsahan data.

Data yang diperoleh dari angket, observasi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti pemahaman orang tua mengenai karakter, penggunaan teknologi digital, keteladanan, pembiasaan positif, kesenjangan antara pemahaman dan praktik, faktor penghambat, serta sinergi keluarga dan sekolah. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan temuan yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Triangulasi teknik digunakan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, sehingga gambaran mengenai pemahaman dan praktik orang tua dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak tidak hanya didasarkan pada satu teknik pengumpulan data. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data (Carter et al., 2014).

Kredibilitas data selanjutnya diperkuat melalui *member checking*, yaitu melakukan konfirmasi kembali kepada informan mengenai informasi dan interpretasi yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara. Konfirmasi dilakukan untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti terhadap pengalaman dan praktik yang disampaikan orang tua sesuai dengan maksud informan. *Member checking* memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memeriksa dan memberikan klarifikasi terhadap hasil interpretasi peneliti sehingga dapat membantu meningkatkan kredibilitas temuan penelitian kualitatif (Birt et al., 2016). Peneliti juga menerapkan reflektivitas (*reflexivity*) dengan mempertimbangkan posisi dan kemungkinan asumsi peneliti yang dapat memengaruhi proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Peneliti membedakan antara informasi yang disampaikan oleh informan dan interpretasi yang dikembangkan selama proses analisis serta melakukan refleksi terhadap keputusan yang diambil selama penelitian. Reflektivitas menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data sehingga kesadaran terhadap posisi peneliti diperlukan untuk menjaga keterbukaan terhadap data (Berger, 2015).

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan menyampaikan tujuan, prosedur, dan penggunaan data penelitian kepada orang tua sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Persetujuan partisipasi (*informed consent*) diperoleh dari orang tua sebagai informan, sedangkan identitas informan dan informasi yang berkaitan dengan anak dijaga kerahasiaannya. Persetujuan setelah pemberian informasi dan perlindungan terhadap kerahasiaan partisipan merupakan prinsip penting dalam penelitian yang melibatkan manusia, termasuk penelitian dalam bidang pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini berfokus pada pengalaman, pemahaman, dan praktik orang tua peserta didik kelompok Bermain (KB) usia 2–4 tahun di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak di lingkungan keluarga. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sehingga temuan yang dihasilkan menggambarkan kondisi dan pengalaman yang muncul dalam konteks penelitian tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh orang tua anak usia dini,

melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana orang tua memaknai dan menerapkan pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta pengawasan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga PAUD dalam memperkuat komunikasi dan kemitraan dengan keluarga agar pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak dapat didukung secara konsisten antara lingkungan keluarga dan sekolah.

3. Hasil

1. Pemahaman Orang Tua tentang Pembentukan Karakter dan Kebiasaan Positif

Hasil wawancara semi-terstruktur menunjukkan bahwa orang tua peserta didik kelompok Bermain (KB) usia 2–4 tahun di PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh memahami pembentukan karakter dan kebiasaan positif sebagai proses yang perlu dikenalkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya mengaitkan pembentukan karakter dengan pemberian nasihat, tetapi juga dengan pemberian contoh, pengulangan perilaku, pengingatan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sederhana secara mandiri. Informasi dari beberapa informan menunjukkan bahwa pembiasaan dipandang perlu dilakukan secara berulang karena anak masih berada pada tahap belajar mengenali aturan dan perilaku yang diharapkan (*Data wawancara, O1–O20*).

Nilai yang diperkenalkan orang tua kepada anak mencakup nilai religius, disiplin, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kepedulian, dan kesantunan. Bentuk pembiasaan yang disebutkan dalam wawancara antara lain berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menjaga kebersihan, merapikan mainan, dan menyimpan barang setelah digunakan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak mengenalkan nilai karakter melalui kegiatan yang dekat dengan rutinitas anak daripada melalui penjelasan yang bersifat abstrak (*Wawancara, O2, O5, O8, O12, O16*).

Temuan wawancara memiliki keterkaitan dengan hasil observasi di lingkungan PAUD. Dalam kegiatan sehari-hari, anak memperoleh kesempatan untuk mengikuti doa bersama, mengucapkan salam, mengikuti aturan kegiatan, menjaga kebersihan, menggunakan perlengkapan kegiatan, serta merapikan benda yang telah digunakan.



Gambar 1

Pembiasaan nilai religius: anak berdoa sebelum makan



Gambar 2

Pembiasaan kemandirian dan kerapian: anak menyimpan sepatu pada tempatnya

Pada beberapa kegiatan, anak masih memerlukan contoh atau pengingat dari guru sebelum dapat mengikuti kebiasaan tersebut secara mandiri (*Observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan*). Dokumentasi kegiatan pembiasaan juga memperlihatkan bahwa nilai karakter diperkenalkan melalui aktivitas rutin dan pengalaman langsung anak. Dengan demikian, data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan keterkaitan bahwa pembentukan karakter dipahami dan diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari.

2. Pemahaman Orang Tua terhadap Penggunaan Teknologi Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua menyadari bahwa teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak dan keluarga. Orang tua tidak seluruhnya memandang penggunaan gawai sebagai sesuatu yang harus dihindari, tetapi mengakui bahwa perangkat digital dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa informan menyebutkan penggunaan gawai untuk menonton video edukatif, mendengarkan lagu anak, melihat gambar, serta memperoleh pengalaman belajar sederhana (*Wawancara, O3, O7, O11, O15, O19*).

Pada saat yang sama, wawancara menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dalam mengatur penggunaan gawai. Ketertarikan anak terhadap video, permainan, atau konten tertentu menyebabkan anak terkadang meminta penggunaan gawai lebih lama atau menunjukkan keberatan ketika penggunaan dihentikan. Beberapa informan menggambarkan bahwa pemberian batas waktu membutuhkan pengingat dan pendampingan secara berulang (*Wawancara, O4, O9, O13, O18*). Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua telah memahami pentingnya pengaturan penggunaan teknologi, tetapi penerapannya dipengaruhi oleh respons anak dan situasi keluarga.

Upaya pendampingan dilakukan melalui pengawasan terhadap konten yang diakses anak, pembatasan waktu penggunaan, dan pendampingan ketika anak menggunakan perangkat digital. Orang tua juga menyebutkan pemberian kegiatan alternatif seperti membaca buku, bermain, menggambar, mewarnai, melakukan kegiatan seni, bermain di luar rumah, dan melakukan aktivitas bersama keluarga ketika penggunaan gawai hendak dikurangi (*Wawancara, O2, O6, O10, O14, O17*).



Gambar 3

Aktivitas belajar alternatif di luar gawai: anak bermain dengan media konkret di PAUD



Gambar 4

Pendampingan orang tua: ibu membacakan buku cerita bersama anak

Hasil observasi di lingkungan PAUD menunjukkan bahwa anak juga memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan bermain, kegiatan seni, aktivitas fisik, dan interaksi langsung dengan teman serta guru (*Observasi kegiatan pembelajaran*). Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan adanya aktivitas non-digital yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan berinteraksi secara langsung (*Dokumentasi kegiatan pembelajaran*). Keterkaitan ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa pendampingan penggunaan teknologi dipahami orang tua sebagai bagian dari upaya mengarahkan pengalaman digital anak sekaligus menyediakan aktivitas alternatif di luar penggunaan gawai.

3. Keteladanan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memahami keteladanan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua menyadari bahwa anak belajar melalui perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk keteladanan yang disampaikan informan meliputi penggunaan bahasa yang sopan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kewajiban sehari-hari (*Wawancara, O1, O6, O10, O14, O20*).

Keteladanan juga berkaitan dengan cara orang tua merespons perilaku anak. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka berusaha memberikan contoh terlebih dahulu sebelum meminta anak melakukan suatu perilaku. Misalnya, ketika mengajarkan anak merapikan barang, orang tua terlebih dahulu menunjukkan cara menyimpan barang pada tempatnya; ketika mengajarkan kesantunan, orang tua membiasakan penggunaan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi dengan anak (*Wawancara, O5, O8, O12, O16*). Pola tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dipahami sebagai praktik yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi verbal.

Meskipun demikian, wawancara juga menunjukkan bahwa penerapan keteladanan tidak selalu berlangsung dengan konsistensi yang sama. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kondisi seperti kelelahan, keterbatasan waktu, atau kesibukan pekerjaan dapat memengaruhi cara mereka merespons perilaku anak (*Wawancara, O4, O9, O15*). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak pada usia dini masih membutuhkan contoh dan pengulangan dalam mengikuti perilaku yang diharapkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan memerlukan konsistensi dalam interaksi sehari-hari.

4. Pembiasaan Positif dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan positif dilakukan orang tua melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak. Beberapa bentuk kegiatan yang disebutkan meliputi merapikan mainan, menyimpan barang pada tempatnya, membantu pekerjaan sederhana di rumah, menjaga kebersihan diri, membereskan perlengkapan setelah digunakan, dan berbagi dengan anggota keluarga. Aktivitas tersebut digunakan sebagai kesempatan bagi anak untuk belajar melakukan tanggung jawab sederhana sesuai dengan tahap perkembangannya (*Wawancara, O2, O5, O11, O14, O17*).

Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara langsung meskipun hasilnya belum selalu sempurna. Dalam beberapa keterangan informan, anak diarahkan untuk mencoba terlebih dahulu sebelum memperoleh bantuan dari orang tua. Cara tersebut digunakan untuk menumbuhkan kemandirian sekaligus membiasakan anak menyelesaikan tanggung jawab sederhana (*Wawancara, O3, O7, O13, O18*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berupa perintah kepada anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengalami, mencoba, dan mengulang suatu perilaku.



Gambar 5

Pembiasaan positif sehari-hari: anak menyimpan tas secara mandiri

Hasil observasi di lingkungan PAUD memperlihatkan pola yang serupa. Anak memperoleh kesempatan untuk mengambil dan mengembalikan perlengkapan, mengikuti aturan kegiatan, menjaga kebersihan, serta membereskan benda yang digunakan setelah kegiatan selesai (*Observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan*). Dokumentasi kegiatan juga menunjukkan adanya kegiatan rutin yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri dan bertanggung jawab (*Dokumentasi kegiatan pembiasaan*). Kesesuaian antara keterangan orang tua,

perilaku yang diamati di lingkungan PAUD, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembiasaan positif berkembang melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang.

5. Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya aturan, pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan penggunaan teknologi digital belum selalu berbanding lurus dengan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang tua telah berupaya menerapkan aturan secara rutin, tetapi terdapat situasi tertentu yang menyebabkan aturan tersebut menjadi lebih fleksibel. Dengan demikian, kesenjangan yang ditemukan bukan menunjukkan tidak adanya pemahaman, melainkan adanya perbedaan antara apa yang dipahami orang tua dan kondisi nyata ketika pembiasaan diterapkan (*Wawancara, O4, O8, O12, O16, O19*).

Kesenjangan tersebut terlihat terutama dalam penggunaan gawai. Orang tua memahami perlunya pembatasan penggunaan, tetapi dalam kondisi tertentu gawai tetap diberikan ketika anak sedang membutuhkan perhatian, ketika orang tua sedang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, atau ketika orang tua membutuhkan waktu untuk menyelesaikan aktivitas lainnya. Beberapa informan juga menjelaskan bahwa anak terkadang sulit dialihkan dari aktivitas digital sehingga orang tua perlu menyesuaikan pendekatan pendampingan (*Wawancara, O3, O9, O13, O18*). Kondisi serupa ditemukan dalam pembiasaan kemandirian. Orang tua memahami bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri, tetapi pada keadaan tertentu orang tua masih membantu atau mengambil alih pekerjaan anak karena pertimbangan waktu atau agar kegiatan dapat segera selesai (*Wawancara, O5, O10, O15*).

Hasil observasi di lingkungan PAUD menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan bantuan atau pengingat dalam menyelesaikan beberapa kegiatan secara mandiri (*Observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan karakter dan kebiasaan positif pada anak usia 2–4 tahun berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan orang dewasa.

6. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter dan Kebiasaan Positif

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa kondisi yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam mempertahankan pembentukan karakter dan kebiasaan positif secara konsisten. Tantangan yang muncul berkaitan dengan ketertarikan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu orang tua, kondisi anak yang terkadang menolak aturan, serta perbedaan penerapan aturan di antara anggota keluarga (*Wawancara, O4, O8, O11, O15, O19*). Faktor-faktor tersebut tidak menunjukkan bahwa orang tua tidak memahami pentingnya pembentukan karakter, tetapi menunjukkan bahwa penerapannya berlangsung dalam situasi keluarga yang beragam.

Ketertarikan anak terhadap gawai menjadi salah satu tantangan yang cukup sering dibicarakan oleh informan. Orang tua menjelaskan bahwa anak dapat meminta gawai secara berulang, terutama ketika sudah terbiasa dengan video atau permainan tertentu. Dalam kondisi orang tua sedang melakukan pekerjaan rumah tangga atau membutuhkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan, pemberian gawai terkadang menjadi pilihan yang dianggap praktis untuk menjaga anak tetap tenang (*Wawancara, O3, O7, O14, O18*). Situasi tersebut memperlihatkan adanya kondisi praktis yang dapat memengaruhi konsistensi penerapan aturan penggunaan teknologi.

Keterbatasan waktu juga memengaruhi pendampingan dan pembiasaan anak. Orang tua yang memiliki berbagai aktivitas rumah tangga dan pekerjaan perlu membagi waktu antara pekerjaan, kebutuhan anak, dan kegiatan keluarga lainnya. Selain itu, perbedaan kebiasaan antaranggota keluarga dapat membuat aturan yang diterapkan kepada anak tidak selalu sama dalam setiap situasi (*Wawancara, O6, O10, O16, O20*).

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak masih memerlukan penguatan dan pendampingan dalam mengikuti beberapa kebiasaan memperkuat bahwa pembentukan karakter pada usia dini membutuhkan pengulangan dan keterlibatan orang dewasa secara berkelanjutan (*Observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan*).

7. Sinergi Keluarga dan Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memandang komunikasi dengan sekolah dan guru sebagai bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak. Informasi dari guru mengenai perilaku anak selama berada di sekolah membantu orang tua mengetahui perkembangan kebiasaan anak di luar rumah. Sebaliknya, informasi dari orang tua mengenai kebiasaan, kondisi, dan perilaku anak di rumah dapat membantu guru memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pengalaman anak (*Wawancara, O2, O6, O10, O14, O17*).

Orang tua juga mengemukakan pentingnya keselarasan pembiasaan antara rumah dan sekolah. Pembiasaan yang memiliki arah yang sama, seperti mengucapkan salam, berdoa, menjaga kebersihan, merapikan barang, mengikuti aturan, dan belajar melakukan kegiatan secara mandiri, dipandang dapat membantu anak memperoleh pengalaman yang lebih konsisten. Keterangan informan menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan komunikasi dengan guru tidak hanya berlangsung ketika terdapat masalah, tetapi juga digunakan untuk saling mengetahui perkembangan dan kebiasaan anak (*Wawancara, O4, O8, O12, O16*).



Gambar 6

Sinergi keluarga dan sekolah: guru dan orang tua mendampingi kegiatan anak di PAUD

Temuan wawancara tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil observasi di lingkungan PAUD yang menunjukkan bahwa pembiasaan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin dan interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya (*Observasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan*). Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan perilaku positif secara langsung (*Dokumentasi kegiatan pembiasaan*). Keterkaitan ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung dalam dua lingkungan yang saling berkaitan, yaitu keluarga dan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami pembentukan karakter dan kebiasaan positif sebagai proses yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, dan pengalaman langsung anak. Pemahaman tersebut telah diwujudkan dalam berbagai praktik keluarga, termasuk pembiasaan perilaku religius, kemandirian, tanggung jawab, kesantunan, kebersihan, dan kedisiplinan serta pendampingan penggunaan teknologi digital. Namun, penerapan praktik tersebut belum selalu konsisten karena dipengaruhi oleh ketertarikan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu, kondisi keluarga, dan perbedaan penerapan aturan. Keterkaitan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia 2–4 tahun

merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan kesinambungan pembiasaan antara keluarga dan sekolah.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua peserta didik PAUD Qurrata Ainainy mengenai pembentukan karakter sudah berada pada arah yang baik. Orang tua tidak hanya memahami karakter sebagai sesuatu yang perlu diajarkan melalui nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman sehari-hari. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Ramadan & Rahmi, 2026) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian contoh perilaku yang sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan. Dengan demikian, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua tidak memandang teknologi digital semata-mata sebagai sesuatu yang negatif. Orang tua memahami adanya manfaat teknologi apabila digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Namun, orang tua juga mengalami kesulitan dalam mengatur durasi penggunaan dan mengawasi konten yang dikonsumsi anak. Temuan tersebut sejalan dengan (Asmawulan et al. 2025) yang menemukan bahwa penerapan *digital parenting* menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaturan waktu penggunaan teknologi, keamanan daring, pengawasan konten, serta keterlibatan orang tua. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan dan pengawasan orang tua dalam menghadapi tantangan *digital parenting*.

Penelitian (Jumiatmoko., et al. 2024) juga menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan karakter anak usia dini, baik melalui media audiovisual maupun visual. Namun, pemanfaatan teknologi tetap membutuhkan peran orang dewasa agar teknologi digunakan sebagai sarana pendukung perkembangan anak. Dengan demikian, temuan penelitian di PAUD Qurrata Ainainy menunjukkan bahwa persoalan penggunaan teknologi bukan sekadar apakah anak menggunakan gawai atau tidak, tetapi bagaimana orang tua mendampingi, mengarahkan, dan mengatur penggunaannya.

Keteladanan orang tua merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Orang tua menyadari bahwa anak belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model di lingkungan anak (Bandura, 1977).

Dalam konteks keluarga, orang tua merupakan salah satu model terdekat bagi anak. Oleh karena itu, pembiasaan berbicara sopan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menjaga kebersihan, dan menunjukkan tanggung jawab dapat menjadi pengalaman belajar bagi anak. Dengan demikian, keteladanan memiliki posisi penting karena pesan yang diberikan kepada anak akan lebih bermakna apabila terdapat kesesuaian antara aturan yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua.

Pembiasaan positif yang ditemukan dalam penelitian berupa merapikan mainan, menyimpan barang, membantu pekerjaan sederhana, menjaga kebersihan, dan berbagi menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam aktivitas keseharian anak. Temuan ini sejalan dengan (Camalia., et al. 2025) yang melalui kajian sistematis menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. Program parenting dan keterlibatan keluarga menjadi bagian penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman anak dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kegiatan sederhana di rumah dapat menjadi sarana pembelajaran karakter apabila dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik. Orang tua telah mengetahui bahwa penggunaan gawai perlu dibatasi dan anak perlu dilatih mandiri, tetapi penerapannya dapat berubah sesuai kondisi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pendidikan karakter belum secara otomatis menghasilkan praktik pengasuhan yang konsisten. Kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, kondisi anak, dan kebutuhan praktis keluarga dapat memengaruhi penerapan aturan. Dalam konteks *digital parenting*, (Asmawulan., et al. 2025) juga menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dalam pengaturan waktu, keamanan digital, pengawasan, serta keseimbangan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, penguatan kepada orang tua sebaiknya tidak hanya berupa penyampaian konsep mengenai pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga strategi praktis yang realistis dan dapat diterapkan dalam rutinitas keluarga.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak berlangsung dalam kondisi keluarga yang beragam. Ketertarikan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu orang tua, perbedaan aturan antaranggota keluarga, serta pengaruh lingkungan digital menjadi beberapa kondisi yang dapat memengaruhi konsistensi pembiasaan dan pendampingan anak. Temuan ini sejalan dengan (Asmawulan., et al. 2025) yang menunjukkan bahwa pengaturan waktu, keamanan daring, keseimbangan penggunaan teknologi, dan keterlibatan orang tua menjadi tantangan dalam penerapan *digital parenting*.

(Habibah., et al. 2025) juga menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi penting sebagai agen sosialisasi dalam proses internalisasi nilai pada anak. Dalam konteks tersebut, *digital parenting* tidak hanya berkaitan dengan pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pengawasan, mediasi, komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pemahaman orang tua, tetapi juga pada konsistensi pendampingan dan penerapan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan lingkungan pendidikan anak. Anak memperoleh pengalaman di rumah dan sekolah sehingga nilai dan kebiasaan yang dikembangkan akan lebih mudah diperkuat apabila terdapat komunikasi dan arah pembiasaan yang selaras.

Pandangan tersebut sesuai dengan konsep *school, family, and community partnerships* yang dikembangkan (Epstein. 2018). Kemitraan antara keluarga dan sekolah dapat diwujudkan melalui komunikasi, kegiatan parenting, konsultasi perkembangan anak, serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, kemitraan tidak hanya diperlukan ketika muncul masalah pada anak, tetapi juga dapat digunakan sebagai langkah preventif untuk menyamakan pemahaman orang tua dan guru mengenai pembiasaan karakter, kemandirian, serta penggunaan teknologi digital.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua peserta didik PAUD Qurrata Ainainy Banda Aceh pada umumnya telah memahami pentingnya pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, dan pengalaman sehari-hari. Pemahaman tersebut juga terlihat dalam pendampingan penggunaan teknologi digital melalui pengawasan konten, pengaturan durasi, dan keterlibatan orang tua. Namun, penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Ketertarikan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua, serta perbedaan aturan dalam keluarga menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi pembiasaan dan pendampingan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kebiasaan positif anak memerlukan kesinambungan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Komunikasi antara orang tua dan guru serta keselarasan pembiasaan menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang konsisten bagi anak. Oleh karena itu, penguatan kemitraan keluarga dan

sekolah melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pendampingan yang sesuai dengan kondisi keluarga diperlukan untuk mendukung konsistensi pembentukan karakter, kebiasaan positif, dan penggunaan teknologi digital yang tepat pada anak usia dini. Temuan ini bersifat kontekstual pada PAUD Qur'ratul Ainiy Banda Aceh dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program kemitraan keluarga dan sekolah pada konteks yang serupa.

6. Daftar Pustaka

- Asmawulan, T., Fitriyah, Q. F., & Azzahroh, F. (2025). Tantangan digital parenting pada pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1244–1256. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1271>
- Ayub, D. (2022). Karakter disiplin anak usia dini: Analisis berdasarkan kontribusi pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. M. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Cai, L., Huang, P., & Guo, Y. (2024). Relationship between parental involvement and children's positive mental character during early years: The moderating role of parent-teacher relationship and teacher-parent relationship. *Frontiers in Psychology*, 15, 1438784. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1438784>
- Camalia, R. S., Nur, L., & Purwati. (2025). *Kontribusi Program Parenting terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review*. CERIA
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Habibah, H., Achmad, F., & Yani, A. (2025). *Digital parenting in early childhood: Value internalization as primary socialization*. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini), 7(1), 159–166. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6313279>
- Hefniy, H., Dinihari, A. N., Rozi, F., Aini, N., & Tunnaja, A. (2022). Management of parenting activities in forming character of early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3169–3179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2065>
- Jumiatmoko, Muthmainah, & Aprinalistria. (2024). Utilizing digital technology for character development in early childhood education: A scoping review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 132–143. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>
- Kahar, M. I., Wahyuningsih, N. E., & Anggraeni, D. (2026). Digital parenting and socio-emotional development in early childhood: Evidence from Palu City, Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(1), 99–110. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-07>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>

- Mansyur, N. A. (2023). Peran orang tua dalam peningkatan pembelajaran karakter anak usia dini dalam keluarga. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5566>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muallimin, E. Z., Fridani, L., & Nurjanah. (2023). Parental mediation strategy in the use of digital media in young children. *International Conferences on Early Childhood Education Proceedings*, 1(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5091016>
- Otero-Mayer, A., González-Benito, A., Gutiérrez-de-Rozas, B., et al. (2026). Family involvement in early childhood education: A systematic review of its measurement. *Early Childhood Education Journal*, 54, 2495–2516. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02024-4>
- Pyne, B., Asmara, O., & Morawska, A. (2025). The impact of modifiable parenting factors on the screen use of children five years or younger: A systematic review. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 28, 458–490. <https://doi.org/10.1007/s10567-025-00523-9>
- Raj, D., Mohd Zulkefli, N. A., Minhat, H. S., & Ahmad, N. (2022). Parental intervention strategies to reduce screen time among preschool-aged children: A systematic review. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(6), 295–304. <https://doi.org/10.47836/mjmhs18.6.38>
- Ramadan, M. P., & Rahmi, A. (2026). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini pada era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–97. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44122>
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 17(1), 116–123. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Saudah, S., Iskandar, A., Hidayati, S., & Puspita, D. (2025). Collaboration between parents and teachers on early childhood character development. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 51–59. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v19i1.498>
- Sapta Wati, E., Rudianto, R., Zaman, B., & Ramdani, C. (2024). Parents' perception of their role in character education for early childhood in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 225–234. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>
- Sihotang, D. S. br., & Anggraini, N. (2025). *Peran orang tua di dalam membangun karakter anak sejak dini*. *Advances in Education Research*, 1(2), 129–133. <https://doi.org/10.56495/aer.v1i2.977>
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2022). Digital parenting sebagai upaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatinyngtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The strategic role of parents in optimizing character education in early childhood in the family environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563>
- Suri, D. (2021). Parenting pattern in instilling the character for children from an early age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599–1604. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>
- Suwika, I. P., Nurhayati, N., Amrullah, A., & Sindy, S. (2023). Hubungan parenting dalam penanaman karakter murid kelompok B pada masa COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4227>
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization